

## **ANALISIS NASKAH DRAMA “PEMEAN (JEMURAN)” MENGUNAKAN PENDEKATAN SOSIOLOGI MASYARAKAT**

Dini Wijayanti<sup>1</sup>, Riski Aprilia<sup>2</sup>, Erry Esa Apriliansyah<sup>3</sup>,  
Siti Wulandari<sup>4</sup>, Nurul Fitriyani<sup>5</sup>, Ema Syaidah<sup>6</sup>.

Universitas PGRI Silampari  
Email: [wijadini3@gmail.com](mailto:wijadini3@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini menganalisis naskah drama berjudul Pemean (Jemuran) menggunakan pendekatan sosiologi masyarakat. Drama ini dipilih karena memiliki nilai sosial yang tinggi, baik dari segi bahasa maupun penggambaran karakter yang mencerminkan kehidupan sosial sehari-hari. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif untuk menggali aspek sosial yang relevan. Drama Pemean menyoroti dinamika sosial masyarakat melalui interaksi antar tetangga, di mana nilai-nilai sosial, perbedaan kelas, dan tekanan budaya yang tercermin dalam dialog dan karakter. Hasil analisis menunjukkan bahwa drama ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga memberikan kritik terhadap fenomena sosial seperti budaya pamer dan tekanan sosial. Melalui pendekatan sosiologi masyarakat, drama ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial.*

**Kata Kunci : Sosiologi Masyarakat, Drama, Analisis Sosial, Karya Sastra, Budaya Pamer.**

### **ABSTRACT**

*This research analyzes a play titled Pemean (clothesline) using the sociology of society approach. This drama was chosen because it has high social value, both in terms of language and character depictions that reflect everyday social life. The research was conducted using descriptive qualitative method to explore relevant social aspects. Pemean drama highlights the social dynamics of society through interactions between neighbors, where social values, class differences, and cultural pressures are reflected in the dialogue and characters. The results of the analysis show that this drama not only represents social reality, but also provides criticism of social phenomena such as show-off culture and social pressure. Through the sociology of society approach, this drama is expected to be a reference for similar studies that examine the relationship between literary works and social life.*

**Keywords: Sociology Of Society, Drama, Social Analysis, Literary Works, Show-Off Culture.**

## PENDAHULUAN

Menurut Ayuningtyas (2019: 74) mengemukakan bahwa karya sastra bisa saja dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif untuk dapat secara langsung menangkap bangunan sosial secara langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Plato (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018:10) menyatakan bahwa karya sastra adalah sebuah jiplakan dari kenyataan yang ada dan tetap suatu hal yang jauh dari kebenaran. Bagi Plato, jiplakan atau copy itu selalu tidak memadai aslinya; kenyataan yang dapat kita amati dengan panca indra selalu kalah dengan dunia ide. Hasil imajinasi pengarang tersebut kemudian diungkapkan dalam suatu karya untuk disajikan kepada masyarakat pembaca untuk dipahami, dinikmati, dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. karya sastra adalah sebuah karya berupa ungkapan pikiran, perasaan, dan pengalaman seorang pengarang yang mengandung keindahan dan disajikan melalui bahasa lisan ataupun tulis. Salah satu karya sastra yang disajikan melalui bahasa tulis adalah drama.

Menurut Anwar (2019:103) Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama. Naskah drama juga sebagai ungkapan pernyataan penulis (*play wright*) yang berisi nilai-nilai pengalaman umum juga merupakan ide dasar bagi actor. Sementara menurut Suyoto (Marantika, 2014: 95) menjelaskan bahwa drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu seperti tatat panggung, serta disaksikan oleh penonton. Sedangkan Sudjiman (Sari, 2023:127) menyatakan bahwa drama adalah karya sastra yang bertujuan melukiskan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog, dan lazim dirancang untuk pementasan di panggung.

Menurut beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa drama adalah suatu karya sastra yang dihasilkan dari suatu pemikiran manusia yang dituangkan dalam sebuah karya tulis, serta dapat dipentaskan sesuai dengan naskah yang telah dibuat dengan menggunakan gerak, lakon, dan tata panggung yang sesuai. Karya sastra yang dihasilkan tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan yang dilakukan menggunakan gerak atau diperankan. Penelitian ini adalah penelitian analisis drama dengan menggunakan pendekatan sosiologi masyarakat sebagai dasar penelitiannya. Luasnya cakupan sosial yang ada didalam suatu masyarakat, karya sastra berkembang dengan sangat pesat seiring

dengan berkembangnya suatu kalangan masyarakat sosial tersebut. Maka diperlukan adanya analisis suatu karya sastra dengan pendekatan yang sesuai dengan karya sastra tersebut.

Menurut Subadi (2008:10) Penerapan teori sosiologi dalam lingkungan masyarakat ditunjukkan adanya hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non-sosial, misalnya gejala geografis, biologis dan sebagainya. Latifah (2022:5) mengatakan bahwa sosiologi suatu perubahan sosial bisa terjadi akan mengganggu kestabilan dalam masyarakat tertentu tersebut, namun dalam rentan waktu tertentu, keseimbangan akan muncul kembali. Secara teoritik diasumsikan bahwa jika suatu perubahan sosial yang akan datang membawa hal-hal yang fungsional, maka pada saat yang sama terjadi keseimbangan. Demikian sebaliknya, jika perubahan sosial yang akan datang ternyata mengganggu keseimbangan atau stabilitas sosial yang ada, maka hal tersebut disebut sebagai ganggung fungsional. Menurut Arsal (2024: 5) mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antarmanusia yang menjamin kehidupan itu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi masyarakat adalah pendekatan yang menekankan pada kehidupan sosial yang berkembang didalam suatu kalangan masyarakat dengan berdasarkan pada norma kemasyarakatan yang ada didalamnya. Kehidupan sosial dalam bermasyarakat sangat erat kaitannya dengan norma kemasyarakatan yang menjadi dasar. Drama yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah drama dengan judul "*Pemeen (Jemuran)*" yang diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan, yang dibiayai oleh Dana Kaistimewan. Penulis memilih menggunakan naskah drama tersebut karena drama tersebut memiliki nilai sosial yang tinggi dari segi bahasa yang digunakan serta karakter yang menggambarkan kehidupan sosial pada umumnya. Pada naskah drama ini juga menggambarkan layaknya kehidupan nyata yang relevan dengan realita kehidupan sosial. Dengan demikian, diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam melakukan dram menggunakan pendekatan sosiologi masyarakat.

Besar harapan peneliti agar hasil dari analisis ini dapat membantu serta dijadikan referensi oleh para peneliti lain yang hendak meneliti masalah-masalah terkait sosiologi masyarakat dalam karya sastra, khususnya yang terdapat dalam naskah drama.

## **METODE PENELITIAN**

Sahir (2022: 9) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Pradoko (Sahir, 2021:41) mengatakan Penelitian kualitatif metode yang dilakukan oleh seseorang yang mampu mengambil data yang pada prinsipnya sebagai peneliti tunggal dalam segala aspeknya, walaupun di lapangan dapat dibantu oleh tim atau kelompoknya. Sedangkan Sugiyono (Fiantika., dkk, 2022:82) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan.

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Fokus pada menggali persepsi dan pengalaman partisipan, serta proses pelaksanaan penelitian sama pentingnya dengan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi masyarakat untuk menganalisis karya sastra. Karya sastra yang dijadikan subjek penelitian adalah naskah drama yang berjudul “Pemeen (Jemuran)”. Aspek yang dikaji dari naskah drama tersebut adalah aspek sosial masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, namun penelitian ini berfokus pada analisis sosiologi Masyarakat. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai produk dari kondisi sosial, budaya, dan sejarah masyarakat di mana karya tersebut diciptakan. Dengan kata lain, pendekatan ini berusaha memahami hubungan antara karya sastra dan realitas kehidupan sosial yang melingkupinya. Dalam

penelitian ini, data yang diperoleh adalah dari berbagai berbagai buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan pendekatan sosiologi sastra.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis naskah drama yang berjudul “Pemean (Jemuran)” dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dapat dilihat bahwa naskah drama tersebut menggambarkan aspek kehidupan masyarakat yang disajikan dalam sebuah drama. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra adalah suatu refleksi atau cerminan dari kehidupan kalangan masyarakat.

Pada naskah drama "Pemean (Jemuran)" menggambarkan kehidupan Masyarakat yang bertetangga sedang melakukan pekerjaan rumah tangga yang diselingi dengan obrolan yang dilakukan oleh dua orang ibu-ibu. Dalam drama tersebut terdapat sebuah obrolan yang berisi kalimat “Kakehan gludhug kurang udan. Tegese wong kang kakehan, nanging ora ana nyatane”. Dalam bahasa Indonesia artinya orang yang banyak berbicara tapi semuanya ternyata omong-kosong. Cerita komedi tentang bualan ini tergambar lewat film pendek berjudul "Pemean". Dalam film pendek karya Paniradya Kaistimewan, Yogya, ini penonton diajak menyelami dialog antara dua tetangga, Bu Sumirah dan Asih. Bu Sumirah sering berlagak di depan Asih. Ia berkata sambil menjemur pakaiannya di jalan depan rumah, baju-bajunya semua mahal dan bermerk. Bahkan baju batiknya dibelikan suaminya dari luar negeri. Lain waktu ia juga berkata beras yang dimakannya semuanya beras mahal. Meski ia juga penasaran dan bertanya ke Asih, bagaimana caranya beberapa tetangganya bisa mendapatkan beras jatah. Di depan Asih yang tiap hari menjemur pakaian, ada saja yang dipamerkan oleh Bu Sumirah, dari paket kiriman hingga motor barunya. Hingga suatu ketika ia ketahuan darimana asal usul barang-barang yang dipamerkannya tersebut.

Film pendek berdurasi 11 menitan ini sukses membuat saya tersenyum simpul. Tetangga seperti Bu Sumirah ini jamak ditemui, baik di desa maupun di lingkungan kompleks perumahan. Ada saja tipe tetangga yang gemar pamer atau berbicara besar. Jika melihat judulnya "Pemean" alias "Jemuran" rasanya kurang nyambung dengan isi pesannya. Tapi ternyata maksudnya adalah obrolan dua tetangga ini memiliki saksi bisu berupa jemuran. Sisi menarik dari film pendek ini adalah dialog dan gerak-gerik

pemerannya yang terasa wajar dan natural. Keduanya seperti tetangga-tetangga yang biasa kita jumpai, ada yang suka bermulut besar, ada yang kalem. Bu Sumirah dan Asih masing-masing diperankan Putri Manjo dan Listu Maria.

Dengan demikian penulis menggunakan naskah drama “Pemean (Jemuran)” tersebut karena mengandung banyak sekali penggambaran karakter kehidupan sosial yang ada didalam suatu Masyarakat terutama ibu-ibu. Melalui pendekatan sosiologi Masyarakat tersebut penulis mungkin akan lebih mudah meneliti aspek-aspek sosial yang ada didalamnya.

### **Hasil Analisis Naskah Drama “Pemean (Jemuran)” Menggunakan Pendekatan Sosiologi Masyarakat**

#### **1. Perbedaan Kelas Sosial**

Drama ini menggambarkan interaksi antara dua kelas sosial, yaitu Sumirah sebagai simbol kelas sosial yang lebih tinggi dan konsumtif, dan Asih sebagai simbol kelas sosial yang sederhana. Perbedaan ini tercermin dari dialog-dialog yang menyoroti cara mereka memandang kehidupan.

Dialog Pendukung :

*Sumirah : “Apa ga capek, siang-siang masih nyapu? Huu ya Allah, selagi bisa beli nih dek Asih, bagus kan? Ini 700 ribu loh dek Asih, ga ada diskonan.”*

*Asih : “Kalo aku ya ga mampu beli mbak.”*

Penjelasan :

Sumirah memandang status sosial melalui barang mahal yang ia miliki, sementara Asih hanya fokus pada pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan ketimpangan ekonomi yang sering terjadi di masyarakat.

#### **2. Kritik terhadap Keinginan Memiliki Barang Baru**

Karakter Sumirah menggambarkan individu yang terlalu fokus pada citra sosial. Ia membeli barang mahal, bahkan barang yang tidak sesuai dengan kebutuhannya, seperti beras dari Jakarta dan pakaian mewah, hanya untuk mempertahankan status sosialnya.

Dialog Pendukung :

*Sumirah : “Supaya orang-orang tau, 'mbak Sum...beli beras dari Jakarta.”*

*Sumirah : “Rice cooker-ku baru loh, liat dong ke rumah.”*

Penjelasan :

Keinginan memiliki barang baru menjadi kritik utama dalam drama ini. Sumirah tidak hanya membeli barang untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga untuk menampilkan status sosialnya kepada orang lain. Tindakan ini sering terjadi di masyarakat modern, di mana pengeluaran untuk memiliki barang baru lebih didasarkan pada keinginan untuk diterima atau dipandang lebih penting daripada pada kebutuhan yang sebenarnya.

### 3. Status sebagai Alat Pembeda Sosial

Sumirah menggunakan barang-barang mahal sebagai status untuk membedakan dirinya dari Asih. Ia sering memamerkan pakaian, motor baru, dan bahkan kopi mahal untuk menunjukkan keunggulannya. Namun, status ini sering bertentangan dengan kenyataannya, karena banyak barang yang sebenarnya bukan miliknya.

Dialog Pendukung :

*Sumirah : “Iya jelas bagus, suaranya aja stereo bukan polifonik. Tau kenapa begitu? Karena bayarnya kontan, bukan cicilan kredit..ya maaf aja ya hehe.”*

*Asih : “Ohh jadi itu barang titipan mbak?”*

*Sihono (suami Sumirah) : “Udah ga usah macam-macam. Terus ada mesin cuci, kulkas, spring bed... semua dibersihkan. Aku mau cari angkutan buat balikin ke Pak Sugeng.”*

Penjelasan :

Barang-barang yang Sumirah pamerkan sebagian besar hanyalah titipan. Hal ini menunjukkan bahwa status tidak selalu mencerminkan kenyataan hidup seseorang, tetapi hanya ilusi untuk menaikkan posisi sosial di mata orang lain.

### 4. Kritik terhadap Sosial dalam Bermasyarakat

Dalam bermasyarakat yang dijelaskan dalam drama ini, Sumirah memanfaatkan perbedaan status untuk menonjolkan dirinya sebagai individu yang lebih "berkelas". Di sisi lain, Asih tetap menjaga kenyamanannya dan menerima posisi sosialnya dengan tenang.

Dialog Pendukung :

*Sumirah : “Dek Asih, aku mau tanya... ada pengantar paket datang ga buat aku? Tadi kan kutinggal ngecek, nyuci baju.”*

*Asih : “Lah kok masih ngecek baju, mesin cuci barunya rusak mbak?”*

*Sumirah : “Lho ya nggak rusak lah dek. Ceritanya tadi mau pakai mesin cuci, lah kok menunya pakai Bahasa Inggris. Aku pencet Start lha kok malah muter, kan membingungkan. Padahal Start itu kan artinya bintang (mode malam), ya kan dek?”*

Penjelasan :

Dialog ini menunjukkan bagaimana Sumirah menggunakan perbedaan gaya hidup untuk mempertahankan keunggulannya, meskipun ia sendiri tidak benar-benar memahami atau mampu menggunakan barang-barang yang ia pamerkan. Ini merefleksikan bagaimana keadaan sosial sering kali tidak hanya berdasarkan ekonomi, tetapi juga budaya.

#### 5. Keterkaitan Sosial yang Dibalut Sindiran dan Humor

Interaksi antara Sumirah dan Asih tidak hanya mencerminkan perbedaan kelas, tetapi juga menyisipkan kritik sosial yang dibalut humor. Sumirah sering kali melontarkan komentar yang bernada pamer, sementara Asih memberikan respon yang sederhana namun menyiratkan kualitas.

Dialog Pendukung :

*Sumirah : “Bapaknya anak-anak tuh kalau makan beras itu, katanya hambar rasanya. Ya maklum sih, biasanya makan beras mahal, dek Asih. Anu dek... cara agar dapat beras bantuan itu gimana ya dek?”*

*Asih : “Mbak mau minta juga?”*

*Sumirah : “Emm... enggak... anu... ya buat lengkap-lengkap aja sih.”*

Penjelasan :

Dialog ini menampilkan bagaimana Sumirah berusaha menjaga citra sosialnya, meskipun diam-diam tertarik pada bantuan beras pemerintah. Respon Asih yang polos namun tajam memberikan kesan humor sekaligus kritik terhadap perilaku Sumirah yang penuh kepura-puraan.

#### 6. Kritik terhadap Tekanan Sosial untuk Menonjolkan Gaya Hidup

Sumirah menggambarkan bagaimana tekanan sosial mempengaruhi individu untuk menunjukkan keberhasilan mereka melalui barang-barang mewah. Ia bahkan membeli barang seperti beras dari Jakarta dan membahas alat golf mahal demi terlihat lebih baik di mata orang lain.

Dialog Pendukung :

*Pengantar Paket : “Beli beras aja jauh-jauh dari Jakarta lho, bu. Ini mungkin banyak.”*

*Sumirah : “Supaya orang-orang tahu, 'mbak Sum beli beras dari Jakarta,' gitu... ya kan dek Asih.”*

*Sumirah : “Tau nggak dek, alat golf itu untuk sepeda motor loh.”*

Penjelasan :

Dialog ini menunjukkan bagaimana tekanan untuk tampil mewah dan berbeda sering kali menyebabkan perilaku tidak sesuai. Sumirah membeli beras mahal hanya untuk mendapatkan pengakuan sosial, sementara Asih tetap mempertahankan sikap sederhananya.

#### 7. Kesederhanaan dan Nilai Sosial yang Diwakili Asih

Sebaliknya, Asih merupakan orang yang sederhana. Ia menjalani kehidupan dengan menerima keadaan tanpa mencoba mengikuti tekanan sosial yang tidak perlu.

Dialog Pendukung :

*Asih : “Kalo aku ya nggak mampu beli, mbak.”*

*Asih : “Iya gimana, memang udah kerjaan tiap hari begini, mbak.”*

Penjelasan :

Asih adalah pengingat bahwa kebahagiaan tidak bergantung pada barang mahal atau status sosial. Dialognya mencerminkan pentingnya penerimaan dan pentingnya dalam menjalani hidup.

#### 8. Sindiran Terhadap Perilaku Pamer

Drama ini juga menyampaikan kritik tajam terhadap budaya pamer yang sering kali menjadi bagian dari masyarakat modern. Sumirah menggunakan setiap kesempatan untuk memamerkan barang-barang miliknya, meskipun tidak semuanya benar-benar ia miliki atau ia pahami.

Dialog Pendukung :

*Sumirah : “Motornya bagus kan? Suaranya stereo, bukan polifonik. Karena bayarnya kontan, bukan cicilan kredit.”*

*Sumirah : “Bajunya bagus kan? Ini batik dari Cekoslowakia. Ini harus pelan-pelan cara mengibasnya karena ini batik mahal.”*

Penjelasan :

Sindiran terhadap perilaku pamer ini menggambarkan bagaimana Sumirah sering kali lebih peduli pada penampilan luar daripada esensi kebahagiaan dan kebutuhan sejati.

#### 9. Kritik terhadap Ketergantungan pada Barang Pinjaman

Dalam salah satu bagian cerita, terungkap bahwa banyak barang yang dipamerkan oleh Sumirah sebenarnya adalah barang pinjaman. Ini menyoroti masyarakat yang menggunakan barang-barang yang bukan miliknya untuk menjaga citra.

Dialog Pendukung :

*Sihono : “Udah, gak usah macam-macam. Terus ada mesin cuci, kulkas, spring bed... semua dibersihkan. Aku mau cari angkutan buat balikin ke Pak Sugeng.”*

*Asih : “Oh, jadi itu barang titipan, mbak?”*

Penjelasan :

Kritik ini menyoroti bagaimana ketergantungan pada barang pinjaman atau barang titipan hanya menciptakan keadaan yang kesuksesan tapi tidak nyata.s

## **KESIMPULAN**

Drama ini, yang menggunakan pendekatan sosiologi masyarakat, menggambarkan dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi antar tetangga, yaitu Sumirah dan Asih. Drama ini menggambarkan perbedaan kelas sosial dan tekanan budaya, seperti budaya pamer dan menjaga citra, yang sering terjadi di masyarakat. Karakter Sumirah mewakili gaya hidup yang tinggi dan gemar memamerkan barang mewah, sementara Asih melambangkan kesederhanaan dan penerimaan atas kondisi hidup.

Melalui dialog dan tindakan para karakter, drama ini memberikan kritik sosial seperti keinginan untuk menonjolkan gaya hidup yang tinggi tetapi tidak sesuai dengan kenyataan dan ketergantungan pada barang pinjaman untuk menjaga status sosialnya yang tinggi. Unsur humor dan sindiran digunakan untuk menonjolkan kritik ini, menjadikannya sebagai contoh dari kehidupan bertetangga dan bersifat menghibur. Pendekatan sosiologi masyarakat dalam analisis ini menunjukkan bahwa drama tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga alat untuk mengkritik nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata. Drama ini sangat tepat untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara sastra dan sosial di

masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar F, S. A. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri ini Karya Deddy Mizwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 103.
- Ayuningtyas, R. (2019). Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 74.
- Fiantika. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Kartikasari HS, S. (2018). *Kajian Kesusastraan; Sebuah Pengantar*. Jawa Timur: CV Ae Media Grafika.
- N, L. (2022). Pendidikan dalam Teori Sosiologi. *Jurnal Elkatarie*, 5.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Sari. (2023). *Apresiasi Sastra Indonesia; Puisi, Prosa dan Drama*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- T, A. (2024). *Memahami Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi*. Jawa Tengah: PT. Pena Persada Kerta Utama.
- T, S. (2008). *Sosiologi*. Surakarta: BP-FKIP UMS.